



## MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA MENGUNAKAN METODE JIGSAW PADA MATEMATIKA TEKNIK

**Agus Subandono**

*Univ. Pawayatan Daha Kediri*

[virgokuragil17@gmail.com](mailto:virgokuragil17@gmail.com)

**Abstrak:** Materi matematika yang sering menjadi momok oleh beberapa orang, sedangkan meningkatkan minat belajar pada matematika sangat diperlukan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran jigsaw. Jigsaw dipilih dengan keunggulan-keunggulan yang menjadi karakteristik dari metode Jigsaw. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan diawali dengan proses observasi dan diakhiri dengan proses evaluasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap materi matematika dengan ditunjukkan lebih dari 70% mahasiswa mengalami peningkatan minat belajar, dari yang sebelumnya kurang dari 70%. Peningkatan ini juga diikuti dengan meningkatnya kreatifitas mahasiswa dalam belajar matematika. Dalam praktiknya, dosen sebagai fasilitator yang menyiapkan kebutuhan mahasiswa dalam belajar. Bahan-bahan belajar yang utama disiapkan oleh dosen dan mahasiswa bertugas mencari pengetahuan pelengkap nya supaya materi yang sedang dipahami dapat terserap dengan maksimal oleh mahasiswa. Dengan metode jigsaw ini, dosen menjadi terbantu dalam penyampaian materi di depan kelas yang mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa.

**Kata kunci:** minat belajar; metode jigsaw; matematika Teknik

**Abstract:** *Mathematical material is often a scourge by some people, while increasing interest in learning in mathematics is needed. What can be done is to use a learning model, namely the jigsaw learning model. Jigsaw is chosen with the advantages that are characteristic of the Jigsaw method. This study used a Classroom Action Research method beginning with the observation process and ending with the evaluation process. The results of this study indicate that the jigsaw method can increase students' interest in learning towards mathematics material by showing that more than 70% of students have increased interest in learning, from less than 70% previously. This*

*increase was also followed by an increase in student creativity in learning mathematics. In practice, lecturers act as facilitators who prepare students' needs for learning. The main learning materials prepared by lecturers and students are in charge of finding complementary knowledge so that the material being understood can be maximally absorbed by students. With this jigsaw method, lecturers are assisted in delivering material in front of the class which can increase student interest in learning.*

**Key words:** *interest in learning; jigsaw method; Engineering mathematics*

---

## Latar Belakang

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniyah, dengan itu hasil yang dicapai adalah perubahan-perubahan dalam fisik. Dalam kehidupan manusia sendiri belajar adalah menambah dan mengumpul-kan sejumlah pengetahuan (Asril, 2010). Selain itu belajar juga merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Melalui belajar seseorang akan mampu merubah hidupnya di masa yang akan datang dengan dunia yang penuh tantangan. Oleh karena itu, belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketram-pilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkuat kepribadian.

Witherington (Syah, 2003) menyatakan bahwa "belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang membentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan". Hilgard (Suyono & Harianto, 2011) menyatakan bahwa

"Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi". Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi " (Purwanto, 2007).

Teori-teori belajar tersebut memiliki titik fokus yang berbeda. Semua teori tersebut terdapat proses yang mengarah pada satu tujuan yaitu peningkatan dalam prestasi belajar. Pencapaian keberhasilan belajar mahasiswa dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan, karena prestasi belajar mahasiswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar, selain itu strategi pembelajaran yang diterapkan dosen juga mempengaruhi pencapaian keberhasilan mahasiswa. Dari sini

dapat diambil kesimpulan bahwa belajar itu membawa perubahan baik aktual maupun potensial, perubahan itu didapatkan dari kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha (Suryabrata, 2004)).

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Dick dan Carey menyatakan bahwa "strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh dosen dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu" (Ngalimun, 2014).

Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangatlah penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan cara atau gaya belajar mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal dengan berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di Kelas. Setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat

dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar Mahasiswa. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi Mahasiswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses mengajar akan dapat menarik minat dan motivasi peserta didik untuk belajar untuk itu perlu ada usaha usaha dari semua pihak terutama dosen dan peserta didik dalam mewujudkannya. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai kegiatan yang akan dikembangkan, tidak dapat dipisahkan dengan pemaknaan hakikat hidup manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan. Secara tersirat persoalan persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah hasil belajar. salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa melibatkan mahasiswa secara aktif adalah tipe Jigsaw (Pontoh et al., 2016).

Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil mahasiswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan

kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Model pembelajaran dengan melalui pendekatan Jigsaw merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai potensi yang dimiliki mahasiswa untuk membangkitkan keinginan belajar yang kuat untuk menemukan konsep secara sistematis dengan melibatkan berbagai potensi berupa peningkatan motivasi belajar, percepatan belajar melalui perencanaan matang dengan melibatkan partisipasi semua mahasiswa untuk menemukan inspirasi secara alami dalam kegiatan belajarnya (Siberrnen, 2004).

Dalam hal ini model *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika dasar. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui peserta didik dengan membagikan bahan ajar yang lengkap (Marno & Idris, 2014).

Pembelajaran matematika dasar pada semester sebelumnya seorang pendidik hanya sekedar menjelaskan kepada peserta didik

dengan menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini tidak semua peserta didik dapat menangkap materi yang disampaikan pendidik dari awal hingga akhir penyampaian materi. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan memahami dan pola pikir yang berbeda.

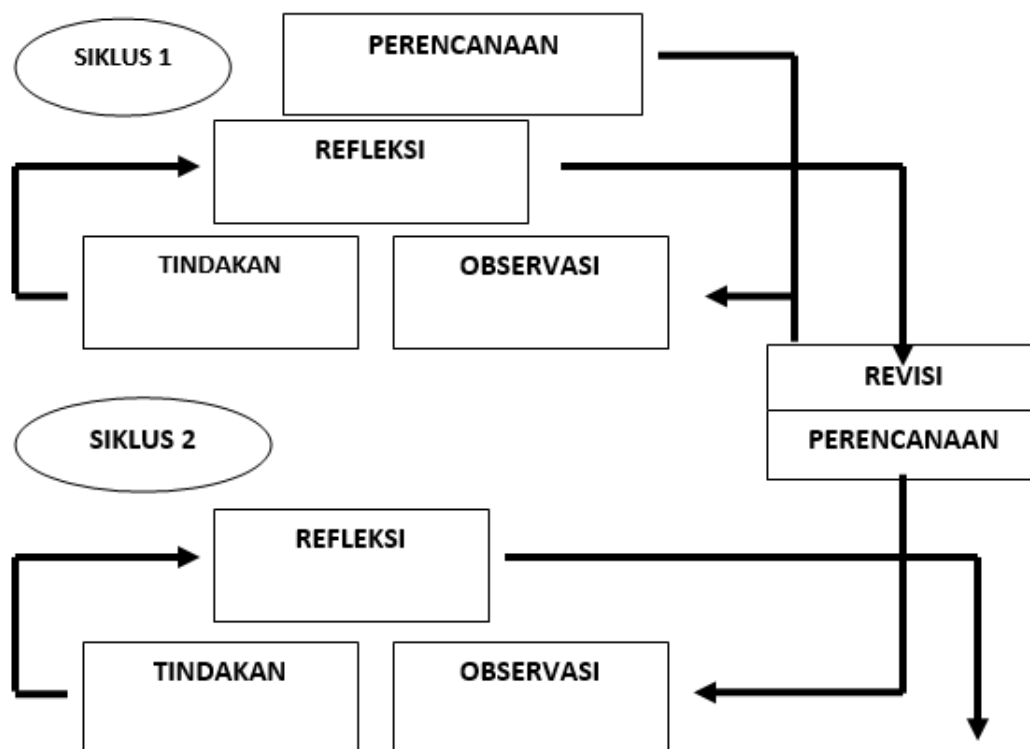
Di sinilah model pembelajaran *jigsaw* menjadi salah satu strategi yang penting dalam merubah pola pembelajaran dalam penyampaian materi terutama. Pembelajaran *jigsaw* termasuk pembelajaran kooperatif yaitu pengarah, informasi bahan ajar, kelompok heterogen, pemberian bahan ajar, yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak mahasiswa, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan ajarnya sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama, sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorian pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi.

Maka untuk meningkatkan pencapaian keberhasilan belajar mahasiswa, sebagai seorang pendidik perlu menggunakan strategi pembelajaran yang efektif salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* terutama pada pembelajaran.

## Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan mengacu pada

model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model Spiral.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart**

Alur penelitian Kemmis & Mc. Taggart melalui dua siklus sebagai berikut.

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Membuat rencana pembelajaran
- 2) Menyiapkan instrument penelitian

#### b. Tindakan (*acting*)

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *jigsaw*.

#### c. Observasi (*observing*)

Peneliti melakukan pengamatan tentang segala sesuatu selama proses pembelajaran

#### d. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil sementara dari implementasi metode pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Minat Belajar

Minat adalah salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang. Untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga minat, sebab tanpa adanya minat segala Kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien (Aritonang, 2008).

Faktor yang mempengaruhi minat adalah Faktor internal meliputi aspek fisiologis yang terdiri dari kondisi jasmaniah dan aspek psikologis yang terdiri dari intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.

Faktor internal dipengaruhi oleh adanya sifat pembawaan yang merupakan keinginan dari dalam individu yang terdiri dari perasaan tertarik atau senang pada kegiatan, rasa perhatian, dan adanya aktivitas dari rasa senang tersebut. Dan faktor Eksternal. Faktor ini dibagi menjadi aspek lingkungan sosial dan non sosial. Aspek lingkungan sosial terdiri dari kelompok, teman, dan masyarakat. Aspek non sosial terdiri

dari rumah, peralatan, dan alam sekitar. Faktor pendekatan belajar, Faktor ini merupakan jenis upaya mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan mahasiswa untuk mempelajari materi pelajaran.

### 2. Metode Jigsaw

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain (Slavin, 2005).

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah untuk mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengajarkan kepada mahasiswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Kisworo (2016) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan adalah sebagai berikut: belajar bersama dengan teman,

selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, belajar dari teman yang berbeda kelompok, belajar dalam kelompok kecil, produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, keputusan tergantung pada mahasiswa sendiri dan mahasiswa menjadi lebih aktif.

Menurut Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap Cooperative Learning Jigsaw, namun yang di kategorikan demikian ialah yang kerja kelompok yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut: saling ketergantungan positif adanya tanggung jawab perseorangan, adanya tatap muka antar kelompok, komunikasi antar anggota, adanya evaluasi dalam proses berkelompok (Lie, 2005).

Dalam penerapan metode jigsaw terdapat langkah-langkah yang harus di siapkan yaitu memilih materi satu atau dua bab, cerita atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari, kemudian membuat sebuah lembar ahli untuk tiap topik.

Membagi mahasiswa ke dalam kelompok ahli, kelompok ahli diambil dari kelompok asal yang berbeda, apabila jumlah mahasiswa

lebih dari enam maka kelompok ini dibagi menjadi dua supaya lebih maksimal. Para mahasiswa menerima topik ahli, kemudian membacakan materi yang diminta untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan topik mereka.

Diskusi kelompok ahli dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli lainnya. Laporan tim yaitu para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing (kelompok asal) untuk menyampaikan topik-topik mereka kepada teman satu timnya. Terakhir evaluasi berupa tes dimana mahasiswa harus menunjukkan apa yang dipelajari selama bekerja kelompok dengan menggunakan tes secara individual (Slavin, 2005).

Setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan begitu juga pada metode jigsaw ini. Ibrahim mengemukakan kelebihan dari metode jigsaw sebagai berikut: dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif, menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar mahasiswa, dapat mengembangkan kemampuan akademis mahasiswa.

Mahasiswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dosen. Sedangkan kelemahannya yaitu jika dosen tidak meningkatkan agar

mahasiswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet, jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.

Misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi, menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

### 3. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Hanafi Pontoh, Jamaludin, dan Hasdin, yang berjudul Akan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V SD Inpres Salabenda Kecamatan Bunta.

Hasil penelitian model pembelajaran *jigsaw*. Hasil penelitian model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. Persamaan penelitian di atas dengan Laporan penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran Jigsaw dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas

mengukur hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya mengukur tentang minat belajar mahasiswa.

### 4. Deskripsi Kondisi Awal

Prestasi belajar melalui pre-test masuk dalam kategori cukup rendah. Rendahnya prestasi ini disebabkan oleh pendidik masih menggunakan pendekatan tradisional yang didominasi oleh lebih banyaknya penggunaan metode ceramah, dan pemberian tugas menulis kepada para mahasiswanya. Akibatnya para mahasiswa menjadi tidak bergairah dalam pembelajaran, jenuh, dan tumbuhnya perasaan acuh tak acuh.

Melihat kondisi demikian peneliti terdorong untuk mencari penyelesaian permasalahan tersebut. Peneliti kemudian memilih metode jigsaw sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif alasan dari pemilihan metode tersebut yaitu sistem dari metode jigsaw itu sendiri yang berupa tugas berkelompok yang otomatis mendorong setiap mahasiswa aktif dalam diskusi kelompok. Untuk proses penerapan metode tersebut kemudian akan di jelaskan sebagai berikut.

Untuk proses pembelajaran dengan metode jigsaw ini dilaksanakan dengan urutan; *Pertama*, Mengkondisikan



mahasiswa untuk siap belajar. *Kedua*, *Apersepsi*, dengan cara memberikan ulasan materi tentang materi. *Ketiga*, menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: melalui kegiatan diskusi mahasiswa dapat mengidentifikasi memahami secara keseluruhan.

#### 5. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa persiapan sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, yaitu:

- a. Membuat perangkat belajar mulai dari menganalisis kurikulum, menyusun silabus, membuat RPP, lembar observasi, lembar diskusi dan alat evaluasi (Johnson, 2006). Jadi sebelum melakukan pembelajaran hal yang perlu dipersiapkan adalah membuat perangkat belajar kemudian membuat silabus, RPP, lembar observasi, lembar diskusi dan alat-alat evaluasi.
- b. Koordinasi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer dalam proses penerapan pendekatan model pembelajaran jigsaw.

#### 6. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang telah

direncanakan dalam satu kali pertemuan selama 2x50 menit dilanjutkan dengan evaluasi. Kegiatan pada tahap pelaksanaan yaitu meliputi:

##### a. Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran yaitu mengkondisikan mahasiswa untuk siap belajar, yang kedua yaitu *Apersepsi*, dengan cara memberikan ulasan materi, kemudian yang ketiga adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: melalui kegiatan diskusi mahasiswa dapat mengidentifikasi memahami secara keseluruhan tentang materi.

##### b. Kegiatan inti

Setelah kegiatan awal selesai dan dosen sudah menjelaskan materi, kemudian Mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 7 orang (kelompok asal) setiap orang diberi kertas yang berisi tulisan topik pembahasan untuk mendapatkan materi yang berbeda.

Setiap satu orang anggota kelompok diberi dua materi yang di pilih secara acak. Kemudian setiap kelompok ahli berdiskusi mengerjakan materi yang telah diberikan oleh dosen. Setiap kelompok ahli mengirim 2

perwakilan ke kelompok ahli lainnya untuk menyampaikan materi yang di dapat begitu pula kelompok ahli lainnya.

Kelompok yang didatangi oleh kelompok ahli lainnya memberi 1 pertanyaan pada kelompok ahli tentang materi yang di sampaikan. Perwakilan dari setiap kelompok ahli kembali ke kelompok masing-masing. Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang didapatkan.

Setiap kelompok mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang didapatkan. Setelah itu untuk menguji pemahaman mahasiswa, dosen mengadakan evaluasi yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal essay.

c. Kegiatan akhir

Setelah melakukan kegiatan inti berupa metode-metode mengajar dan pemberian pertanyaan atau soal, langkah selanjutnya adalah kegiatan akhir atau penutup. Di kegiatan akhir ini mahasiswa bisa menyimpulkan pembelajaran pada hari itu dan dilanjutkan kesimpulan dari dosen, kemudian dosen melakukan evaluasi terhadap mahasiswa.

## 7. Tahap Observasi

Pada pelaksanaan Siklus 1 dilaksanakan observasi terhadap aktivitas mahasiswa dan dosen dalam penerapan jigsaw dengan menggunakan lembar observasi untuk observasi aktivitas dan untuk observasi aktivitas mahasiswa (Ibrahim, 2001) Skor tertinggi untuk setiap butir observasi adalah 5, sedangkan jumlah butir observasi untuk aktivitas dosen adalah 34 dengan jumlah skor tertinggi 170 sedangkan untuk aktivitas mahasiswa ada 11 butir dengan jumlah skor tertinggi 55.

Sasaran observasi penelitian adalah aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan dosen dan aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek, afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi.

Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk mahasiswa dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan dosen dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan dosen meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pematapan sesuai dengan

pedoman. Kriteria penilaian terhadap minat mahasiswa terdiri dari 5 kategori yaitu:

- 1= sangat kurang
- 2= kurang
- 3=cukup
- 4=baik

5=sangat baik

Observer memberikan penilaian dengan tanda centang terhadap aspek yang diamati dibantu dengan indikatornya. Hasil observasi aktivitas dosen disajikan dalam bagian refleksi. Sebagai berikut:

#### Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Dosen

Aspek yang di amati	Jumlah presentasi	Kriteria
Aktivitas dosen	76%	Baik

Hasil observasi aktivitas dosen telah menunjukkan kategori baik dengan tingkat keberhasilan 76% sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan sudah berjalan dengan baik sebab

beberapa kegiatan yang dilakukan oleh dosen dinilai sudah mampu memberikan suasana yang baik pada pelaksanaan pembelajaran (Noehani, 1996).

#### Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Mahasiswa

Aspek yang di amati	Jumlah presentasi	Kriteria
Aktivitas mahasiswa	70%	Baik

Aktivitas mahasiswa di atas telah menunjukkan kategori baik dengan tingkat keberhasilan 70 % dapat dilihat juga bahwa masih ada 4 orang mahasiswa dari 21 mahasiswa yang belum tuntas belajar yang masih dibawah 70 %. Hal ini menunjukan data hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sudah memenuhi standar yang ditetapkan.

maka dapat diketahui bahwa hasil belajar mahasiswa melalui penerapan pendekatan pendekatan model pembelajaran jigsaw ada pembelajaran cukup berhasil.

Hasil evaluasi mahasiswa pada menunjukkan nilai rata-rata sebesar 75. Sedangkan untuk aktivitas dosen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 85.

8. Tahap Refleksi  
Berdasarkan hasil penelitian,

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran jigsaw terlihat bahwa mahasiswa cukup aktif dan antusias

dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan mahasiswa dalam melakukan diskusi kelompok (Nurhadi, 2002) yaitu mahasiswa bekerja sama dengan sesama mahasiswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arends (1997) yang mengatakan pembelajaran pendekatan model pembelajaran jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arikunto, 2006).

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pendekatan model pembelajaran jigsaw pada mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa (Slameto, 2003).

### **Kesimpulan**

Berdasar hasil analisis dan hal-hal yang telah dikemukakan di muka

maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran model Jigsaw merupakan pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas berpikir mahasiswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Mahasiswa dapat mengingat secara baik segala bentuk perilakunya, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.
2. Peranan dosen dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran model Jigsaw adalah sebagai fasilitator dan sumber belajar yang dapat membimbing mahasiswa dan mengarahkannya untuk mencari solusi sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.
3. Keberanian dan kemampuan berpikir kreatif merupakan modal dasar bagi mahasiswa dalam penggunaan pendekatan pembelajaran model Jigsaw yang lebih berhasil.
4. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran model Jigsaw dapat diatasi bersama antara mahasiswa dengan dosen sampai

pada akhirnya ditemukan solusinya yang paling tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran model Jigsaw hasil belajar mahasiswa mengalami

perubahan, yaitu yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik. hasil belajar dari yang kurang dari 70% menjadi lebih dari 70%. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode jigsaw efektif di gunakan dalam pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Penabur, Vol 7. No. 10. 11-21.
- Asril, Zainal. (2010). Micro Teaching: disertai dengan pedoman pengalaman lapangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Muslimin. (2001). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA.
- Johnson, Elaine, B. (2006). Contextual Teaching & Learning. Bandung: MLC.
- Kisworo, M. (2016). Perbedaan Hasil belajar Matematika pada Materi Matriks Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together NHT dengan Jigsaw Siswa Kelas X SMK Siang Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016
- Lie, Anita. (2005). Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Gramedia.
- Marno dan M. Idris. (2014). Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Noehani, Nasution. (1996). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurhadi. (2002). Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Depdiknas.

- Pontoh, Hanafi, Jamaluddin, Hasdin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas V SD Inpres Salabenda, Vol. 4, No. 11. 202.
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). Psikology Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Sibernen, Mel. (2004). 101 Strategi Pembelajaran Aktif Active Learning. Bandung: Nusa Media
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E.. (2005). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). Psikology Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyono dan Harianto. (2011). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.